

REVITALISASI KAMPUNG BUDAYA KARAWANG DENGAN PENDEKATAN ECO-CULTURE

Muhammad Alif Raihandika ; Yai Arsandrie

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kampung Budaya Karawang merupakan kawasan wisata yang terletak diantara kawasan industri di sekitarnya, Kampung Budaya Karawang didirikan untuk menampung para penggiat seni di Karawang, selain itu sebagai bentuk upaya pemerintah setempat untuk melestarikan budaya Khas Sunda dari perkembangan kota yang begitu cepat, perkembangan kota mengorbankan lahan sawah yang ada. Seiring berjalan waktu kondisi Kampung Budaya Karawang memprihatinkan akibat minimnya pengelolaan yang baik, maka perlu adanya upaya revitalisasi. Perencanaan ini bertujuan untuk menentukan program kegiatan yang tepat serta wadah dan merevitalisasi Kampung Budaya Karawang dengan pendekatan *eco-culture* sebagai bentuk upaya menyeimbangkan antara budaya, lingkungan sekitar dan perkembangan kota. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data berupa observasi, studi literatur, studi banding kemudian dianalisis dan membentuk sebuah konsep. Hasil perancangan mengacu kepada asas penekanan *eco-culture* diantaranya berupa arus sirkulasi yang diterapkan yaitu linier dengan pola tata massa mengikuti filosofi tradisional Sunda. Untuk sirkulasi menggunakan *one gate system*. Bentuk tampilan bangunan menggunakan atap-atap yang ada pada rumah adat Sunda beserta corak langgamnya. Dilengkapi fasilitas penunjang pariwisata seperti RTH dan danau buatan. Semua hal tersebut mengedepankan kearifan lokal baik material, struktur dan tata massa, bentuk bangunan dan kondisi lingkungan.

Kata Kunci: Revitalisasi, Karawang, Kampung Budaya, Lingkungan-Budaya

Abstract

Karawang Cultural Village is a tourist area located among the surrounding industrial areas, Karawang Cultural Village was established to accommodate art activists in Karawang, besides that as a form of local government efforts to preserve Sundanese culture from the rapid development of the city, the development of the city sacrifices existing rice fields. Over time, the condition of Karawang Cultural Village is alarming due to the lack of good management, so there is a need for revitalization efforts. This planning aims to determine the right program of activities and containers and revitalize Karawang Cultural Village with an eco-culture approach as a form of effort to balance between culture, the surrounding environment and urban development. The method used is data collection in the form of observation, literature study, comparative study then analyzed and formed a concept. The results of the design refer to the principle of eco-culture emphasis including the circulation flow applied, which is linear with a mass layout pattern following Sundanese traditional philosophy. For circulation using a one gate system. The shape of the building display uses the roofs that exist in Sundanese traditional houses along with the style of the langgam. Equipped with tourism support facilities such as green spaces and artificial lakes. All of these prioritize local wisdom in terms of materials, structure and mass layout, building form and environmental conditions.

Keywords: Revitalization, Karawang, Cultural Village, Eco-Culture

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karawang atau ka-rawa-an dalam bahasa Sunda memiliki arti wilayah yang terendam rawa-rawa, sehingga banyak nama tempat di Karawang berawalan dari kata rawa seperti Rawagede, Rawamerta, dsb. Hal tersebut juga yang membuat Karawang memiliki kawasan *alluvium* sehingga membuat wilayah ini banyak digunakan sebagai lahan persawahan dan pengairan (irigasi), dari keadaan topografi wilayah Karawang maka penduduknya banyak berprofesi sebagai petani dan nelayan, hal tersebut yang membuat pengaruh dalam berkembangnya corak kebudayaan di Karawang, adapun keyakinan, seni yang lahir dari latar belakang profesi tersebut diantaranya *babarit*, *nyalin*, *hajat bumi*, *nadran*, seni topeng dan tari jaipong.

Tanah Karawang yang luas dimanfaatkan untuk lahan persawahan dan sebagai pemasok beras sehingga pernah dijuluki sebagai kota lumbung padi. Berjalannya waktu Karawang berkembang menjadi kota industri, akibat dari perkembangan kota tersebut lahan sawah yang tersedia semakin menipis dan hal tersebut diikuti oleh tingkat kepadatan penduduk yang naik secara signifikan.

Tabel 1. Pengurangan Luas Lahan Sawah

Tahun	Lahan Sawah (Ha)	Pengurangan Luas Lahan Sawah (Ha)
1994	94.259	803
2005	93.456	
2006	94.385	74
2007	94.311	
2011	94.311	511
2013	93.800	

Perkembangan Kota Karawang yang cepat diakibatkan aktivitas industri membuat beberapa kesenian yang ada mulai tenggelam bahkan merubah esensi dari fungsi semestinya sebagai bentuk upaya pelestarian dari kesenian tersebut. Adapun yang membuat tenggelamnya kebudayaan dan kesenian yang ada di Karawang yaitu minimnya penampilan dan pertunjukan kesenian khas Sunda di Karawang. Penggiat seni dan komunitas kesenian sejatinya banyak di Karawang, namun hanya beberapa yang masih eksis serta kurangnya animo masyarakat untuk melestarikan kebudayaan semakin membuat kebudayaan dan kesenian khas Sunda di Karawang semakin sulit dipertahankan. Adanya permasalahan tersebut membuat pemerintah Karawang membangun kawasan bernama Kampung Budaya Karawang.

Kampung Budaya Karawang berdiri tahun 2014, kawasan tersebut buukan sebagai perkampungan seperti pada umumnya melainkan digunakan sebagai tempat pelestarian kebudayaan khas Sunda yang ada di Karawang. Berjalannya waktu kondisi Kampung Budaya Karawang semakin memprihatinkan hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengelolaan pemerintah setempat dan minimnya animo masyarakat yang berkunjung serta minimnya kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan kesenian di Kampung Budaya Karawang. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi untuk mengembalikan tempat beserta fungsinya seperti semula dengan konsep penekanan pada perkembangan kota, budaya setempat dan lingkungan sekitar (*eco-culture*) agar terciptanya keseimbangan dari faktor-faktor tersebut serta dapat melestarikan kebudayaan dan kesenian khas Sunda yang ada di Karawang agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanana menentukan kegiatan dan program ruang revitalisasi Kampung Budaya Karawang?
2. Bagaimana penerapan konsep *eco-culture* pada revitalisasi Kampung Budaya Karawang?

1.3 Tujuan

1. Menentukan program kegiatan dan wadah yang tepat untuk kegiatan kebudayaan di Kampung Budaya Karawang.
2. Merevitalisasi Kampung Budaya Karawang dengan pendekatan *eco-culture* untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan kota, budaya serta kondisi alam sekitar.

2 METODE

2.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi guna mendapatkan data terkait keadaan eksisting Kampung Budaya Karawang, batasan *site*, serta kondisi lingkungan sekitar.

b. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data literatur berasal dari media-media seperti jurnal, buku, kora, e-book dan berita online yang berkaitan dengan topik pembahasan, sebagai bahan refrensi proses perencanaan dan perancangan.

c. Studi Banding

Studi banding dilakukan untuk mendapatkan data serta dijadikan sebagai perbandingan sekaligus parameter dengan desain kawasan yang serupa.

2.2 Tahap Analisa

Tahap analisa data merupakan proses identifikasi permasalahan dan potensi berdasarkan data-data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan teori yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan. Data yang diperoleh merupakan gambaran mengenai kondisi saat ini dari Kampung Budaya Karawang.

2.3 Tahap Sintesis

Tahap sintesis merupakan hasil dari analisis dalam bentuk kerangka yang berisikan konsep perancangan pemecahan masalah dan sebagai acuan dalam proses perencanaan revitalisasi Kampung Budaya Karawang dengan pendekatan *eco-culture*.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Perancangan

Lokasi Kampung Budaya Karawang berada di Jalan Interchange Karawang Barat, Wadas, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. Memiliki luasan sebesar 4,6 Ha. Tapak memiliki batasan yaitu:

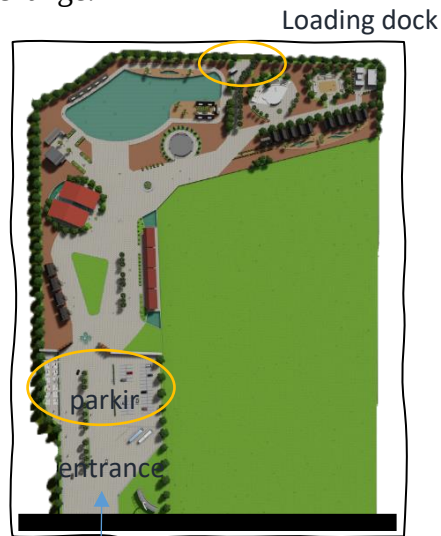
- Utara : Pepohonan dan semak belukar.
- Timur : Irigasi.
- Selatan : Lahan persawahan.
- Barat : Jalan Interchange Karawang.

3.2 Konsep Site

3.2.1 Konsep Pencapaian

- Menerapkan *one gate system* (pintu masuk dan pintu keluar pada satu sisi).
- Menetapkan *main entrance* pada sisi barat, untuk sisi timur dimanfaatkan untuk *loading dock*.

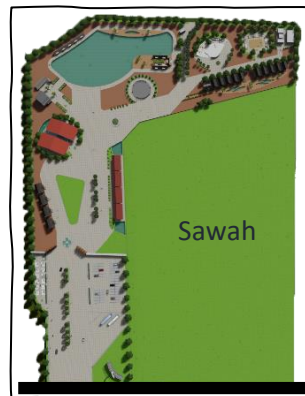
- *Main entrance* sisi barat karena dapat dilalui berbagai kendaraan dan langsung menghadap ke Jalan Interchange.



Gambar 1. Konsep Pencapaian

3.2.2 Konsep Orientasi

- Orientasi bangunan mengarah ke sisi selatan dan barat, untuk mengoptimalkan *view* lahan sawah.
- Sirkulasi *site* membentuk pola linier.



Gambar 2. Konsep View dan Orientasi

3.2.3 Konsep Kebisingan

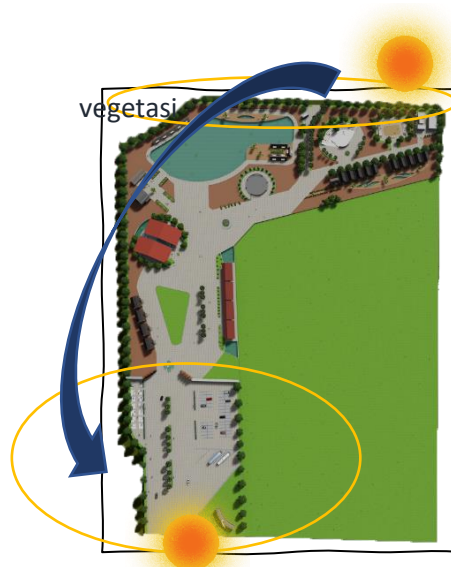
- Menetapkan *entrance* dan area parkir pada sisi barat.
- Memisahkan parkir motor dan mobil untuk memecah kebisingan.
- Memberi barrier pagar dan vegetasi untuk mereduksi kebisingan dari sisi barat.



Gambar 3. Konsep Kebisingan

3.2.4 Konsep Cahaya Matahari

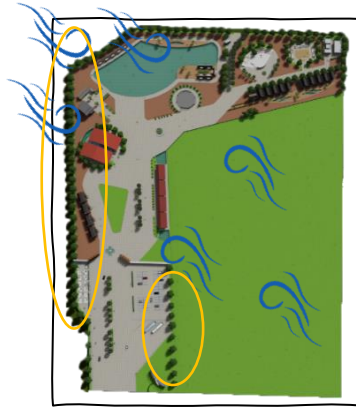
- Meletakkan bangunan jauh dari sisi barat.
- Memberi vegetasi yang dapat mereduksi pancaran sinar matahari serta sebagai peneduh terutama pada sisi barat dan timur.
- Melengkapi *landscape* dengan rerumputan, tanah dan danau buatan agar sinar matahari tidak terpantulkan serta mereduksi hawa panas.



Gambar 4. Ilustrasi Analisa dan Konsep Cahaya Matahari

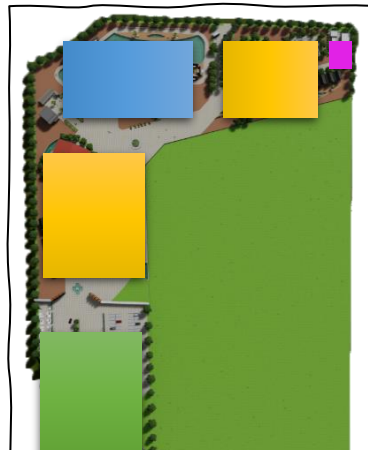
3.2.5 Konsep Penghawaan

- Memberikan vegetasi berdaun besar pada sisi-sisi *site* terkhusus sisi selatan dan utara, untuk mereduksi angin yang dating dari luar *site*.
- Memanfaatkan angin untuk pengoptimalan *view* sawah.



Gambar 5. Ilustrasi Analisa dan Konsep Penghawaan

3.3 Zonifikasi



Gambar 6. Pembagian Zonifikasi

Zonifikasi pada kawasan Kampung Budaya Karawang terbagi menjadi 4 bagian, diantaranya:

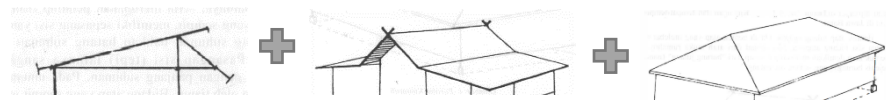
- 1) Duku luar/ Publik (hijau), bangunan maupun fungsi pada zona ini diperuntukan sebagai penanda kawasan atau sebagai gerbang *entrance* dan lahan parkir yang bersifat publik dikarenakan akses yang sering dilewati berbagai kendaraan dan manusia.
- 2) Pusat Kawasan/Edukasi kreatif/Budaya dan Penunjang (kuning), Untuk fungsi bangunan pada zona ke-2 diperuntukkan sebagai tempat edukasi kreatif, kebudayaan serta penunjang (galeri, aula, *guest house*, dll)
- 3) Rekreasi dan Ekonomi (Biru), Fungsi bangunan pada zona ke-3 diperuntukkan untuk kegiatan rekreasi dan kegiatan ekonomi yaitu area jualan (*foodcourt*) dan area rekreasi (danau, mushola, bangku taman).

- 4) Bagian lindung (ungu), diperuntukkan sebagai area servis, area ini bersifat privat.

3.4 Konsep Massa

3.4.1 Bentuk Massa

Bentuk massa pada kawasan Kampung Budaya Karawang mengambil bentuk atap-atap pada rumah adat tradisional sunda, sebagai bentuk upaya pelestarian dari perkembangan kota Karawang.



Gambar 7. Bentuk Massa

3.4.2 Konsep Tata Massa

Konsep tata massa yang pada kawasan Kampung Budaya Karawang menggunakan filosofi perkampungan pada adat sunda, yaitu:

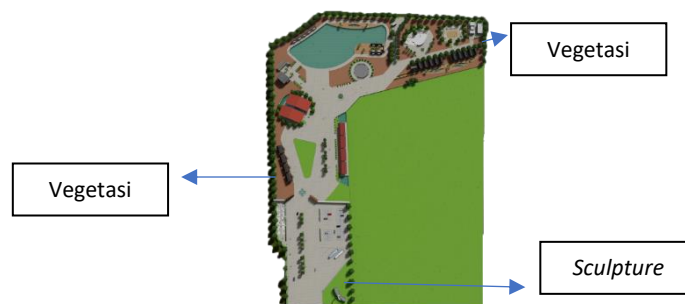
- *Lemah-cai*



Gambar 8. Konsep Tata Massa *Lemah-Cai*

Menggabungkan antara unsur tanah dengan air, penerapannya pada Kampung Budaya Karawang yaitu untuk tanah merupakan lahan yang terbangun sedangkan unsur *cai* atau air yaitu berupa danau buatan/kolam.

- Kaca-kaca



Gambar 9. Konsep Tata Massa Kaca-Kaca

Pembatas kawasan Kampung Budaya Karawang yaitu dengan menggunakan vegetasi pada area terluarnya terutama pada sisi timur dan utara, untuk sisi barat menggunakan penanda *sculpture* pada sebagai tanda masuk kawasan kampung budaya.

3.5 Konsep Tampilan

3.5.1 Eksterior

Untuk eksterior bangunan mengacu kepada bentuk arsitektur tradisional sunda yang menjadi ciri khas yaitu pada atap bangunannya, tidak menggunakan atap tanah liat dikarenakan sesuai dengan kosmologi adat Sunda (*ambu handap*), sedangkan untuk penutup dinding bangunan menggunakan kayu dan bambu serta dilengkapi dengan corak langgam yang tersedia pada rumah adat tradisional Sunda (flora, fauna, ragam hias alam).



Gambar 10. Tampilan Eksterior

3.5.2 Interior

Pada bagian interior berfokus terhadap alur sirkulasi udara sesuai dengan ciri khas rumah adat tradisional Sunda yang kondisi ruangnya terdapat banyak bukaan atau dari material yang berpori besar yang sangat cocok di kondisi negara tropis terkhusus Karawang yang berada pada dataran rendah.

3.6 Konsep Struktur

Sistem struktur yang diterapkan pada pondasi bangunan menggunakan umpak, sedangkan untuk bagian atas menggunakan rangka kaku pada bangunan yang memuat pengunjung dengan kapasitas banyak. Adapun material menggunakan kayu/bambu, ijuk, batu tempel dan batu alam.

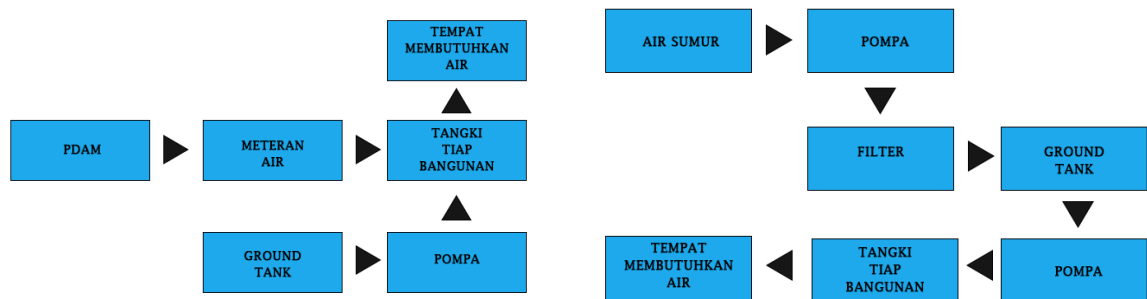


Gambar 11. Gambaran Konsep Struktur

3.7 Konsep Utilitas

3.7.1 Sistem Air Bersih

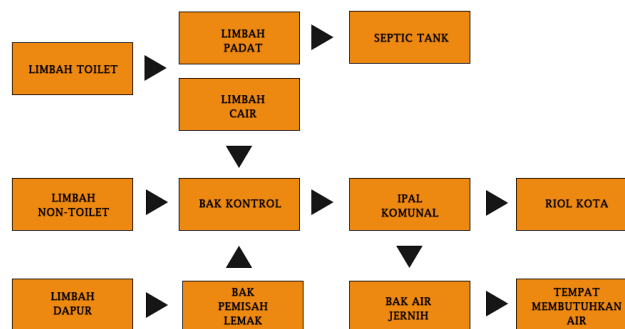
Suplai air bersih pada kawasan Kampung Budaya Karawang mendapatkan pasokan dari air sumur dan juga PDAM, untuk air sumur melalui tahap filterisasi agar aman digunakan bagi pengguna kawasan Kampung Budaya Karawang.



Gambar 12. Sistem Air Bersih

3.7.2 Sistem Air Kotor

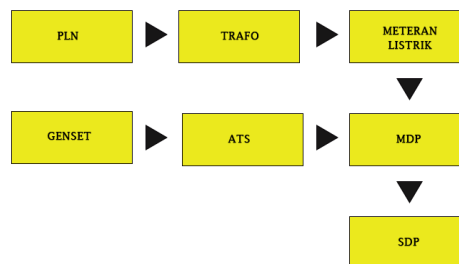
Sistem pembuangan air kotor pada kawasan Kampung Budaya Karawang yaitu menggunakan konsep reusable. Pengelompokan air kotor dibagi sesuai dengan jenis limbahnya, adapun hasil dari pengolahan limbah air tersebut ada yang digunakan untuk kebutuhan kawasan dan ada yang menuju ke riol kota.



Gambar 13. Sistem Air Kotor

3.7.3 Sistem Kelistrikan

Sumber aliran listrik berasal dari PLN serta disiapkannya genset sebagai pasokan cadangan apabila terjadi pemadaman listrik. *Automatic transfers switch* (ATS) berfungsi untuk menyalakan listrik otomatis dari genset, adapun *main distribution panel* (MDP) diteruskan ke *sub distribution panel* (SDP) untuk mengatur kebutuhan listrik tiap bangunan agar lebih mudah dikontrol.



Gambar 14. Sistem Kelistrikan

3.7.4 Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran pada Kawasan Kampung Budaya Karawang menekankan kepada sistem kebakaran aktif.

3.7.5 Penerapan Konsep Eco-Culture

Mengacu pada konsep yang dikemukakan Guy dan Farmer (2001) tentang pendekatan *eco-culture*, berikut merupakan penerapan dari konsep *eco-culture* yang diterapkan pada kawasan Kampung Budaya Karawang:

Tabel 2. Penerapan Konsep *Eco-culture*

Image of Space	Source of Environmental Knowledge	Building Image	Teknologi	Idealized Concept of Place
-pola tata massa bangunan mengikuti filosofi perkampungan adat sunda (kaca-kaca). 	-memiliki beberapa bangunan dengan luasan tidak terlalu lebar untuk memaksimalkan sirkulasi. - ruang rth yang dilengkapi danau buatan. 	-bentuk atap pada bangunan merupakan campuran dari atap-atap rumah tradisional sunda beserta langgamnya 	-penggunaan material yang mencirikan budaya sunda(kayu, bambu, ijuk,dll) -sistem umpak pada pondasi bangunan (ciri rumah adat sunda). -IPAL untuk pengolahan limbah. 	penggabungan kondisi alam sekitar dan budaya setempat untuk menciptakan keseimbangan dalam gencarnya gempuran perkembangan Kota Karawang. 

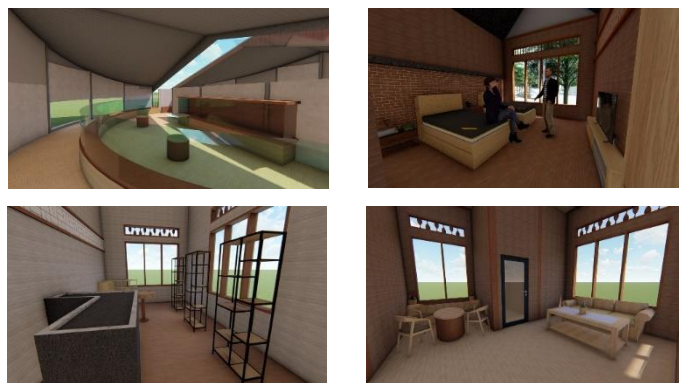
3.8 Visualisasi

3.8.1 Landscape



Gambar 15. Perspektif Landscape Kampung Budaya Karawang

3.8.2 Interior



Gambar 16. Perspektif Interior Bangunan Kampung Budaya Karawang

3.8.3 Exterior



Gambar 17. Perspektif Eksterior Bangunan Kampung Budaya Karawang

4 PENUTUP

Revitalisasi pada Kampung Budaya Karawang bertujuan untuk mengembalikan bentuk serta fungsi kampung budaya secara semestinya agar kawasan dan keragaman budaya yang ada tetap lestari dengan memperhatikan keseimbangan antara kondisi lingkungan sekitar dan budaya khas Sunda (*eco-culture*). Untuk mencapai keseimbangan dari konsep *eco-culture* terdapat 5 prinsip yakni (1) Kesan ruang, bersifat sejalan dengan konteks budaya regional melalui pembentukan tata massa bangunan; (2) Sumber pengetahuan lingkungan, dapat merespon iklim di sekitar kawasan melalui perancangan tata luar bangunan; (3) Citra bangunan, pengaplikasian ciri khas bangunan adat setempat melalui corak langgam untuk menimbulkan kesan otentik; (4) Teknologi, penggunaan teknologi harus berkaitan dengan konsep lokalitas atau budaya regional meliputi material, dan semacamnya; (5) Konsep yang ideal, penerapan yang sejalan dari keseimbangan lingkungan dan budaya setempat yang akhirnya membentuk koneksi dengan kawasan. Selain itu hal utama lainnya yakni pengelolaan serta maintenance dari pihak terkait agar kawasan Kampung Budaya Karawang tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi*.
- Chofyan, I. (2016). Upaya Mempertahankan kabupaten Karawang sebagai Lumbung Padi Nasional. *Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 149-160.
- Heryandi, Z. (2018). Taman Budaya Kabupaten Mempawah. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 168-179.
- Ilham, A. N., & SB, A. S. (2001). Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Adat Sunda di Kampung Naga Jawa Barat. *JURNAL TESA ARSITEKTUR*, 1-8.
- Kustianingrum, D. (2013). Kajian Pola Penataan Massa dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh di Garut Jawa Barat. *JURNAL REKA KARSA*.
- Muanas, D. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: CV. PIALAMAS PERMAI.
- Nursalis, N. (2018). Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 95-103.
- Pratomo, A. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota*, 84-95.
- Pribadi, M. A. (2015). *Analisis dan Arah Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Strategi Mitigasi Urban Heat Island di Kabupaten Karawang*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Purwantiasning, A. W. (2015). Kajian Revitalisasi Pada Bantaran Sungai Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah. *Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Kini. *ComTech*, 505-521.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 49-62.
- Widiarso, F. (2017). Perancangan Balai Budaya Bali Dengan Pendekatan Eco-cultural. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*.
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, 59-69.